

PEMBEKALAN PERBEDAAN PENENTUAN COST OF GOODS SOLD PERUSAHAAN MANUFAKTUR DAN DAGANG DI SMK DHAMMASAVANA

Sofia Prima Dewi¹ dan Chairull Noval Gunawan²

¹Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara
Surel : sofiad@fe.untar.ac.id

²Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara
Surel : novalgunawan01@gmail.com

ABSTRACT

SMK Dhammasavana as a partner has a problem, namely SMK Dhammasavana students have not mastered the topic of differences in the cost of goods sold in the manufacturing & trading industries. The solution offered by the PKM FEB UNTAR team is to provide deeper training on the differences in how to calculate the cost of goods sold in the manufacturing industry & in the trading industry. The training has a target, namely that students of SMK Dhammasavana can understand that there is a difference between how to calculate the cost of goods sold in manufacturing companies & in trading companies. The PKM team initially conducted a survey at the SMK Dhammasavana. Based on the survey obtained, partners request a complete discussion regarding the differences in determining the cost of goods sold in the manufacturing industry & the trading industry. Furthermore, the PKM team prepared material related to theory and practice questions which would later be given to students. Because the pandemic is still constrained, the team provides online training for SMK Dhammasavana students. This training is expected to make students understand in detail the differences in how to calculate the cost of goods sold in the manufacturing industry & in the trading industry. The PKM activity ended with the creation of mandatory outputs in the form of SERINA articles, additional outputs in the form of articles in the PINTAR media, final reports, posters, and financial reports. All PKM events will be held from January to June 2022.

Keywords: SMK Dhammasavana, Cost of Goods Sold, Manufacturing, Trading

ABSTRAK

SMK Dhammasavana sebagai mitra memiliki masalah yaitu siswa-siswi SMK Dhammasavana belum menguasai topik mengenai perbedaan *cost of goods sold* di industri manufaktur & industry dagang. Solusi yang ditawarkan oleh tim PKM FEB UNTAR yaitu memberikan pelatihan lebih dalam mengenai perbedaan bagaimana menghitung *cost of goods sold* di industri manufaktur & di industri dagang. Pelatihan memiliki target yaitu siswa siswi SMK Dhammasavana dapat memahami bahwa ada perbedaan antara bagaimana menghitung *cost of goods sold* di perusahaan manufaktur & di perusahaan dagang. Tim PKM awalnya melakukan survei terlebih dahulu ke SMK Dhammasavana. Berdasarkan survei yang diperoleh, mitra memohon pembahasan lengkap mengenai perbedaan penetapan *cost of goods sold* di industri manufaktur & industri dagang. Selanjutnya tim PKM menyiapkan materi terkait teori dan soal Latihan yang nantinya akan diberikan ke para siswa siswi. Oleh karena masih terkendala pandemi, maka tim memberikan pelatihan terhadap para siswa-siswi SMK Dhammasavana secara *online*. Pelatihan ini diharapkan bisa membuat siswa siswi memahami secara mendetil perbedaan bagaimana menghitung *cost of goods sold* di industry manufaktur & di industry dagang. Kegiatan PKM diakhiri dengan pembuatan luaran wajib berupa artikel SERINA, luaran tambahan berupa artikel di media PINTAR, laporan akhir, poster, dan laporan keuangan. Keseluruhan acara PKM dilaksanakan mulai dari Januari-Juni 2022.

Kata Kunci: SMK Dhammasavana, Cost of goods sold, Manufaktur, Dagang

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Dhammasavana didirikan pada 9 Januari 1978 oleh almarhum Bapak. Sambas Kartawidjaja. Bapak Sambas mau ada sekolah Buddhis di lingkungan tempat tinggal sekitar agar para warga dapat merasakan pendidikan yang lebih baik. Sejalan berjalannya waktu, pada 19 Januari 2009 Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Dhammasavana diubah namanya menjadi Yayasan Dhammasavana Jakarta. SMK Dhammasavana yang berlokasi di Jl. Padamulya

VI No. 176 B, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora, Jakarta 11330 adalah lembaga pendidikan yang didirikan untuk menolong keluarga dan masyarakat sekitar dalam bidang pendidikan. Seyogyanya SMK Dhammasavana dapat menyediakan layanan pendidikan yang lebih berkualitas agar siswa-siswi memiliki kemampuan dalam menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Langkah penting yang diambil untuk menjalankan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas diantaranya yaitu menyusun program kerja yayasan, dimana program ini merupakan suatu petunjuk arah atau pedoman dalam menentukan semua kegiatan yang ada di sekolah dan sangat terkait dengan tercapainya tujuan pendidikan. Yayasan Dhammasavana Jakarta membuat dan menyiapkan program kerja baik jangka pendek maupun menengah. Salah satu program kerja tersebut yaitu SMK Dhammasavana menerima pelatihan dari pihak lain yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kesempatan ini tim PKM FEB UNTAR mendapatkan kesempatan tersebut.

Permasalahan

Survei ke SMK Dhammasavana dilakukan oleh tim PKM FEB UNTAR. Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa siswa siswi SMK Dhammasavana belum memahami secara lengkap pembahasan mengenai bagaimana menghitung *cost of goods sold* di industri manufaktur & di industri dagang. Industri dagang (misal: supermarket dan toko grosir) yaitu perusahaan yang melakukan pembelian lalu selanjutnya menjual produk berwujud tersebut tanpa harus mengubah wujud asli/dasarnya terlebih dahulu. Industri manufaktur (misal: perusahaan otomotif yang menghasilkan mobil dan perusahaan tekstil yang menghasilkan pakaian) yaitu perusahaan yang melakukan pembelian bahan baku beserta komponennya untuk kemudian diubah menjadi berbagai produk jadi yang nantinya akan dijual oleh perusahaan.

Menurut Dewi dan Kristanto (2015) aktivitas di industri manufaktur tentunya berbeda dengan di industri dagang. Aktivitas utama di industri manufaktur yaitu membeli bahan beserta komponennya dan kemudian diubah menjadi berbagai barang jadi. Aktivitas utama di industri dagang yaitu membeli barang dan kemudian menjualnya lagi tanpa harus mengubah wujud dasar maupun menambah manfaat dari barang tersebut.

Akuntansi di industri dagang dan akuntansi di industri manufaktur juga berbeda, terutama jika dilihat dari jenis rekening yang ada di laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Industri dagang hanya mempunyai 1 rekening persediaan yaitu persediaan barang dagang, sedangkan menurut Dewi dan Kristanto (2015) industri manufaktur memiliki 4 rekening persediaan yang terdiri dari:

1. Persediaan barang jadi ialah barang yang sudah selesai diproduksi seluruhnya namun belum terjual.
2. Persediaan barang dalam proses ialah barang-barang yang baru sebagian telah selesai dikerjakan namun belum sepenuhnya selesai.
3. Persediaan bahan baku ialah semua bahan yang membentuk keseluruhan kesatuan dari barang jadi.
4. Persediaan bahan penolong ialah semua bahan yang membantu penyelesaian produk.

Perbedaan berikutnya menurut Dewi dan Kristanto (2015) terletak di laporan laba rugi yaitu pada bagaimana menghitung *cost of goods sold*. Di laporan laba-rugi industri manufaktur terlihat bahwa barang yang tersedia untuk dijual diperoleh dengan cara menambah persediaan awal barang jadi dan harga pokok produksi. Di laporan laba rugi industri dagang terlihat bahwa barang yang tersedia untuk dijual diperoleh dengan cara menambah persediaan awal barang dagang dan pembelian bersih.

Setiap industri, baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur pasti menginginkan laba yang optimal. Perusahaan manufaktur jelas akan berusaha meminimalkan biaya produksi sekaligus tetap berusaha menjaga mutu dari produknya. Hal ini dilakukan agar harga jual yang tepat dapat ditentukan dan perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain (Gunawan *et al.*, 2016).

Permasalahan mitra yaitu para siswa-siswi SMK Dhammasavana belum menguasai secara mendetil topik mengenai bagaimana menghitung *cost of goods sold* di industri manufaktur dan di industri dagang. Apabila siswa-siswi SMK Dhammasavana belum memahami bagaimana menentukan *cost of goods sold* tentunya akan sulit untuk menentukan harga jual produk.

Solusi Mitra

Guna meminimalkan mitra yaitu SMK Dhammasavana, maka tim PKM FEB UNTAR menawarkan solusi sebagai berikut:

1. Penetapan *cost of goods sold* di industri dagang.

Perusahaan memiliki 2 sistem pencatatan persediaan yaitu perpetual dan periodik. Menurut Dewi *et al.* (2017) dalam sistem pencatatan perpetual, tiap terjadi transaksi pembelian dan transaksi penjualan barang dagang, perusahaan mencatat secara terus menerus ke perkiraan persediaan barang dagang. Perusahaan akan melakukan pencatatan secara detil harga pokok persediaan barang dagang yang telah dibeli dan dijual. Seluruh transaksi yang memengaruhi perkiraan persediaan barang dagang (contoh: ongkos angkut masuk, retur dan potongan pembelian, dan diskon pembelian) akan dicatat secara langsung ke perkiraan persediaan barang dagang. Persediaan barang dagang yang masuk dan keluar akan langsung dicatat ke perkiraan persediaan barang dagang. Dengan demikian di akhir periode, perusahaan bisa langsung mengetahui nilai persediaan, dengan cara menambahkan seluruh perkiraan persediaan barang dagang. Tiap kali terjadi transaksi penjualan, perusahaan akan melakukan pencatatan pendapatan, dan sekaligus menghitung serta mencatat nilai *cost of goods sold*.

Sistem pencatatan periodik dipakai jika tiap terjadi transaksi pembelian barang dagang, perusahaan mencatatnya ke perkiraan pembelian dan tiap terjadi transaksi penjualan barang dagang perusahaan mencatatnya ke perkiraan penjualan, tanpa memotong perkiraan persediaan barang dagang. Perusahaan tidak melakukan pencatatan yang rinci atas harga pokok dari persediaan barang dagang yang dimiliki. Catatan mengenai persediaan juga tidak dibuat oleh perusahaan sepanjang periode. Ongkos angkut masuk, pembelian, retur dan potongan pembelian, dan diskon pembelian tidak akan dicatat langsung ke perkiraan persediaan barang dagang, namun akan dicatat ke perkiraan tersendiri. Tiap kali terjadi transaksi penjualan, perusahaan akan mencatat pendapatan, namun untuk perhitungan nilai *cost of goods sold* baru akan dilakukan nanti yaitu pada akhir periode akuntansi. Nilai persediaan barang dagang akhir pun baru bisa diketahui di akhir periode akuntansi, dengan cara melakukan perhitungan fisik terhadap jenis dan jumlah barang yang tersedia pada tanggal tersebut. Menurut Weygandt *et al.* (2016) perusahaan dagang menentukan *cost of goods sold* di akhir periode akuntansi, dengan cara:

Persediaan barang dagang awal		xx
Pembelian kotor	xx	
Retur dan potongan pembelian	(xx)	
Diskon pembelian	<u>(xx)</u>	
Pembelian bersih	xx	
Ongkos angkut masuk	<u>xx</u>	
Harga pokok pembelian		<u>xx</u>
Persediaan yang tersedia untuk dijual		xx
Persediaan barang dagang akhir		<u>(xx)</u>
Harga pokok penjualan		xx

2. Penetapan biaya bahan baku.

Biaya bahan baku yaitu biaya perolehan semua bahan, yang mana pada akhirnya akan menjadi bagian dari barang dalam proses dan barang jadi (objek biaya), dan bisa ditelusuri ke objek biaya

dengan cara yang ekonomis. Misal: kain yang merupakan bahan baku pakaian (Vanderbeck dan Mitchell, 2016).

3. Penetapan biaya tenaga kerja atau upah langsung.

Biaya tenaga kerja atau upah langsung yaitu biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja tenaga kerja (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengubahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya upah langsung terdiri dari kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur, yang dapat ditelusuri ke barang dalam proses dan barang jadi dengan cara yang ekonomis. Misal: tukang jahit di pabrik garmen (Dewi dan Kristanto, 2015).

4. Penetapan biaya overhead pabrik atau biaya produksi tidak langsung.

Biaya overhead pabrik atau biaya produksi tidak langsung yaitu seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan barang dalam proses dan barang jadi (objek biaya), namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis (Carter *et al.*, 2015). Misal: upah mandor, petugas kebersihan pabrik, upah satpam pabrik, biaya bahan baku penolong, bebani-beban yang terjadi di pabrik.

5. Penetapan total biaya manufaktur.

Biaya produk atau biaya produksi merupakan salah satu biaya terbesar bagi perusahaan. Biaya-biaya ini dapat dihubungkan dengan suatu produk, dan biaya ini merupakan bagian dari persediaan (Suriani dan Lesmana, 2020). Biaya yang terkait secara langsung dengan proses transfer barang ke lokasi pembeli, serta pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap untuk dijual disebut biaya produk atau total biaya manufaktur (Dewi dan Kristanto, 2015).

6. Penetapan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi yaitu biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik itu sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya tersebut disebut biaya persediaan. Semua biaya produk dianggap sebagai aset dalam neraca saat terjadi dan saat produk tersebut dijual maka akan menjadi *cost of goods sold* (Dewi dan Kristanto, 2015). Unsur-unsur yang ada pada harga pokok produksi menurut Satriani dan Kusuma (2020) ialah biaya pabrikasi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan persediaan barang dalam proses (baik persediaan barang dalam proses awal atau akhir).

7. Penetapan *cost of goods sold* di industri manufaktur.

Industri manufaktur menurut Lanen *et al.* (2014) menetapkan *cost of goods sold* sebagai berikut:

Bahan baku yang digunakan:

Persediaan bahan baku awal	XX	
Pembelian bahan baku bersih	<u>XX</u>	
Bahan baku yang tersedia untuk digunakan	XX	
Dikurangi: bahan baku akhir	<u>(XX)</u>	
Bahan baku yang digunakan		XX
Gaji tenaga kerja langsung		XX
Overhead pabrik:		
Bahan pelengkap	XX	
Gaji mandor pabrik dan satpam pabrik	XX	
Beban penyusutan peralatan dan gedung pabrik	XX	
Pemakaian energi pabrik	XX	
Asuransi gedung dan peralatan pabrik	XX	
Beban overhead pabrik lain-lain	<u>XX</u>	
Total overhead pabrik		<u>XX</u>
Total biaya manufaktur		<u>XX</u>
Barang dalam proses awal		XX
Barang dalam proses akhir		<u>(XX)</u>
Harga pokok produksi		XX
Barang jadi awal		XX
Barang jadi akhir		<u>(XX)</u>
Harga pokok penjualan		XX

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode PKM dilaksanakan dengan cara penyuluhan ke siswa siswi SMK Dhammasavana sebanyak 2 kali. Terlebih dahulu akan dijelaskan teori atau konsep mengenai *cost of goods sold* di industri manufaktur & industri dagang. Selanjutnya tim PKM akan menjelaskan perbedaan *cost of goods sold* di industri manufaktur & di industri dagang secara lebih lengkap dengan memberikan soal-soal yang terkait topik permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 5 Februari 2022 tim dosen dari FEB UNTAR melakukan survei terlebih dahulu guna mengetahui kendala apa yang sedang dihadapi SMK Dhammasavana saat ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa siswi belum memahami secara jelas pembahasan mengenai perbedaan *cost of goods sold* di industri manufaktur & di industri dagang.

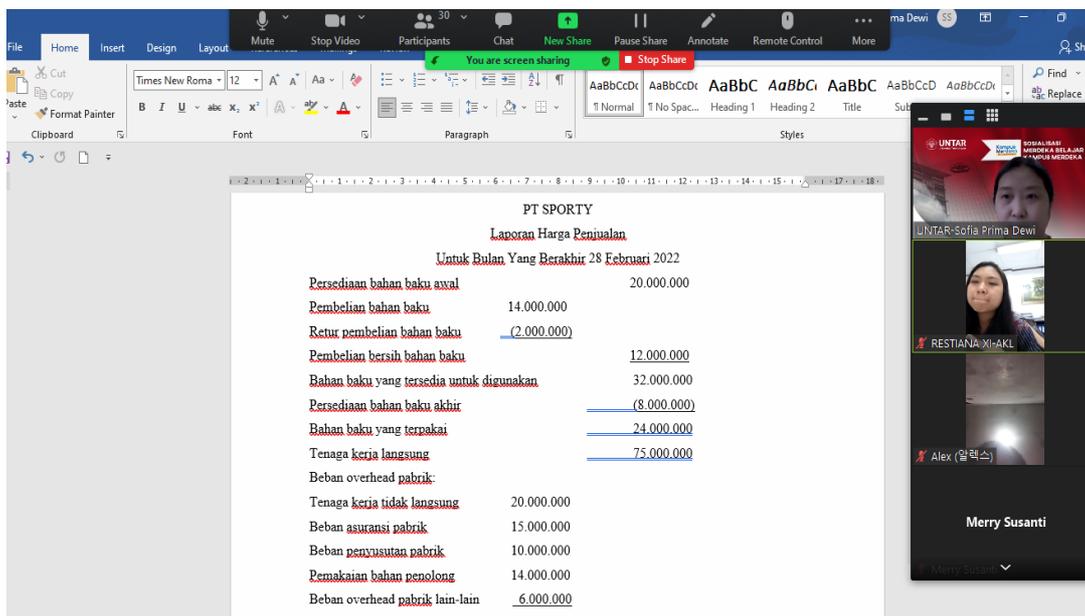
Industri manufaktur menentukan *cost of goods sold* dengan cara menambahkan seluruh biaya bahan mentah, biaya upah langsung, serta biaya biaya produksi tidak langsung untuk mendapatkan total biaya manufaktur. Selanjutnya total biaya manufaktur tersebut akan ditambahkan ke barang dalam proses awal, lalu dipotong dengan barang dalam proses akhir guna mendapatkan harga pokok produksi. Terakhir, harga pokok produksi dan barang jadi awal ditambah, lalu dipotong dengan barang jadi akhir guna mendapatkan *cost of goods sold*.

Berbeda dengan industri manufaktur, industri dagang menambahkan persediaan barang dagang awal dan harga pokok pembelian (pembelian kotor dipotong diskon pembelian serta retur dan potongan pembelian, lalu ditambah ongkos angkut masuk) guna mencari nilai persediaan barang yang tersedia untuk dijual. Berikutnya persediaan barang yang tersedia untuk dijual dipotong dengan persediaan barang dagang akhir untuk mendapatkan nilai *cost of goods sold* di akhir periode akuntansi.

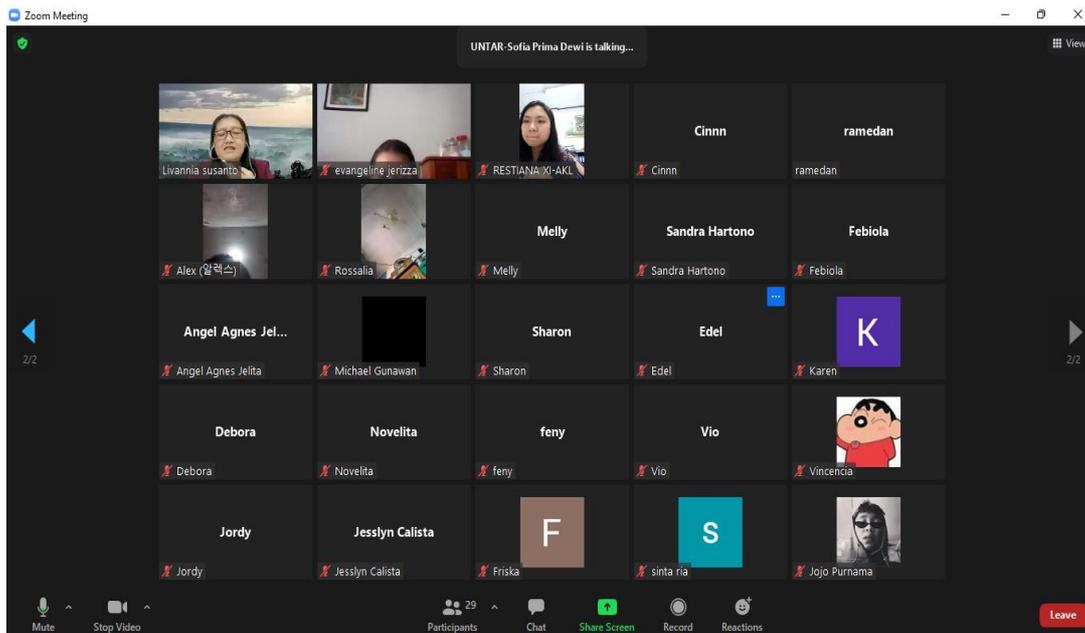
Tim PKM FEB UNTAR mengadakan sosialisasi terlebih dahulu sebelum memberikan pelatihan ke SMK Dhammasavana pada hari Sabtu tanggal 26 Februari 2022. Berikutnya, dosen menyiapkan materi yang akan diberikan nantinya ke siswa-siswi dan mempersiapkan seluruh kelengkapan yang akan diberikan pada saat pelatihan.

Kegiatan PKM dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2022 & 24 Maret 2022. Hari pertama pelatihan yaitu hari Selasa tanggal 22 Maret 2022 tim PKM FEB UNTAR menerangkan konsep atau teori yang terkait dengan industri manufaktur dan industri dagang. Hari pelatihan kedua yaitu hari Kamis tanggal 24 Maret 2022 tim PKM FEB UNTAR memberikan contoh soal bagaimana menghitung *cost of goods sold* di industri manufaktur & di industri dagang.

Dalam usaha mendukung penekanan penyebaran virus, tim PKM FEB UNTAR tidak ke lokasi mitra. Pelatihan kepada siswa siswi SMK Dhammasavana diberikan secara *online* melalui ZOOM. Berikut yaitu dokumentasi pada saat melakukan kegiatan di SMK Dhammasavana



PT SPORTRY	
Laporan Harga Penjualan	
Untuk Bulan Yang Berakhir 28 Februari 2022	
Persediaan bahan baku awal	20.000.000
Pembelian bahan baku	14.000.000
Retur pembelian bahan baku	(2.000.000)
Pembelian bersih bahan baku	12.000.000
Bahan baku yang tersedia untuk digunakan	32.000.000
Persediaan bahan baku akhir	(8.000.000)
Bahan baku yang terpakai	24.000.000
Tenaga kerja langsung	75.000.000
Beban overhead pabrik:	
Tenaga kerja tidak langsung	20.000.000
Beban asuransi pabrik	15.000.000
Beban penyusutan pabrik	10.000.000
Pemakaian bahan penolong	14.000.000
Beban overhead pabrik lain-lain	6.000.000



Setelah memberikan pelatihan, hasil yang diperoleh yaitu siswa-siswi SMK Dhammasavana dapat memahami lebih lengkap topik mengenai bagaimana menentukan biaya bahan mentah, biaya upah langsung, biaya produksi tidak langsung, total biaya manufaktur, *cost of goods manufactured*, dan *cost of goods sold* di industri manufaktur. Siswa-siswi SMK Dhammasavana juga dapat memahami lebih mendalam topik mengenai bagaimana menghitung *cost of goods sold* di industri dagang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan PKM ini yaitu supaya siswa siswi SMK Dhammasavana dapat memahami lebih detail topik mengenai bagaimana menentukan *cost of goods sold* di industri dagang. Siswa-siswi SMK Dhammasavana juga dapat memahami lebih mendalam topik mengenai bagaimana menentukan biaya bahan mentah, biaya upah langsung, biaya produksi tidak langsung, total biaya manufaktur, *cost of goods manufactured*, dan *cost of goods sold* di industri manufaktur.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa siswa siswi di SMK Dhammasavana belum menguasai secara lebih jelas pembahasan bagaimana menghitung *cost of goods sold*, padahal bagi industri manufaktur & industri dagang, penentuan *cost of goods sold* sangatlah penting. Situasi pandemi Covid-19 menyebabkan tim PKM FEB UNTAR tidak memungkinkan ke lokasi mitra dan pada akhirnya pelatihan diberikan ke siswa-siswi SMK Dhammasavana secara *online* melalui ZOOM.

Hasil pembicaraan dengan Ibu Livannia Susanto selaku kepala sekolah dan siswa-siswi SMK Dhammasavana menunjukkan bahwa pelatihan seperti ini sangatlah bermanfaat dan diharapkan bisa dilaksanakan lagi, namun tentunya dengan topik yang tidak sama (misal topik perpajakan), yang belum diajarkan pihak sekolah supaya wawasan siswa-siswi di masa yang akan datang meningkat.

Saran

Saran yang dapat kami berikan kepada SMK Dhammasavana yaitu siswa-siswi SMK Dhammasavana sebaiknya diberikan pelatihan yang memadai agar siswa-siswi dapat menambah wawasan yang tentunya akan berguna saat mereka nanti duduk di bangku kuliah dan terjun di dunia lapangan kerja nantinya.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Banyak terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu tim PKM FEB UNTAR hingga terselenggaranya kegiatan ini, Rektor Universitas Tarumanagara, Ketua LPPM Universitas Tarumanagara, Dekan dan segenap pimpinan FEB UNTAR, SMK Dhammasavana, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Referensi

- Artawan, I. W. (2015). Analisis Ketepatan Waktu Dalam Pemesanan Bahan Baku Dengan Metode Re Order Point (ROP) Pada Rumah Makan Janggar Ulam di Kecamatan Ubud. *E-journal UNDIKSHA*, 5(1), 1-11.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. (2019). *Cost Management-A Strategic Emphasis. Eight Edition*. New York: McGraw Hill.
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2015). *Akuntansi Biaya. Edisi Kedua*. Bogor: In Media.
- Gunawan, Kurnia, S., dan Hasibuan, M. S. (2016). Analisis Perhitungan HPP Menentukan Harga Penjualan Yang Terbaik Untuk UKM. *Jurnal Teknik dan Inovasi*, 3(2), 10-16.
- Hamid, E. (2020). Analisis Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT Gudang Garam Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 15-24.

-
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting. Eight Edition*. South Western: Thomson.
- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: a Managerial Emphasis. 15th Edition*. New York: Pearson.
- Kadim, A. (2017). *Penerapan Manajemen Produksi dan Operasi di Industri Manufaktur. Edisi Pertama*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Sukawati, D. V. (2017). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Return on Assets Pada PT Mandaom Indonesia, Tbk. *Jurnal FinAcc*, 1(10), 1813-1823.
- Sukendar, H. W. (2011). Penerapan Just in Time Dalam Sistem Pembelian dan Sistem Produksi. *Binus Business Review*, 2(1), 446-455.